

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MELALUI STRATEGI” TAKE AND GIVE GIAT SELAKSA BRAVO”

Fitria¹, Madya Utami², Yayuk Yuniarti³, Pera Trimurniyati⁴, Ciya Nurma Yusnita⁵

^{1,2,3,4,5}UPTD SDN 01 Sarilamak

*Corresponding Author: sdn01sarilamak@gmail.com

Tersedia Online di

<http://journal.unram.ac.id/index.php/pendas/index>

Sejarah Artikel

Diterima : 14 Juli 2024

Disetujui : 12 Oktober 2024

Dipublikasikan : 15 Desember 2024

Kata Kunci:

pembelajaran berdiferensiasi, supervisi klinis dan Kombel.

Abstack: *The implementation of clinical supervision in the learning community "Take and give giat selaksa, Bravo" in the differentiated learning process aims to (1) improve the competence of teachers in compiling teaching modules that implement differentiated learning (2) optimize the implementation of differentiated learning for teachers. This Best Practice is implemented through several activities (1) clinical supervision, (2) sharing with colleagues in the learning community, (3) utilizing external learning resources, (4) joint practice in compiling teaching modules and implementing differentiated learning practices, and (5) sharing differentiated learning videos. The impact of clinical supervision in the learning community "Take and give giat selaksa, Bravo" in implementing differentiated learning includes (1) teachers competence in compiling teaching modules for differentiated learning increases*

(2) the differentiated learning process can improve in all classes. From the data analysis, it can be seen that implementing clinical supervision in the learning community was successful with most teachers achieving very good qualifications, indicating the effectiveness of this strategy in improving the quality of differentiated learning in this school.

Keywords: *differentiated learning, clinical supervision and Kombel*

Abstrak: Implementasi supervisi klinis dalam komunitas belajar “Take and give giat selaksa, Bravo” pada proses pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk (1) meningkatkan kompetensi pendidik menyusun modul ajar yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (2) mengoptimalkan keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi bagi pendidik. Best Practice ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan (1) supervisi klinis, (2) berbagi dengan teman sejawat dalam komunitas belajar, (3) Memanfaatkan sumber belajar eksternal, (4) Latihan bersama menyusun modul ajar dan melaksanakan praktik pembelajaran berdiferensiasi, dan (5) Berbagi video pembelajaran berdiferensiasi. Dampak dari supervisi klinis dalam komunitas belajar “Take and give giat selaksa, Bravo” dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi mencakup (1) Kompetensi pendidik dalam menyusun modul ajar pembelajaran berdiferensiasi meningkat (2) Proses Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkat di semua kelas. Dari analisis data terlihat bahwa dengan melaksanakan supervisi klinis dalam komunitas belajar berhasil dengan sebagian besar pendidik mencapai kualifikasi sangat baik, menunjukkan efektivitas strategi ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini.

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan terutama berisi: (1) permasalahan penelitian; (2) rumusan tujuan Sebuah lembaga pendidikan atau bahkan suatu kelas memiliki sejumlah murid dengan tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang bervariasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengajaran yang berbeda-beda agar setiap peserta didik dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran sesuai dengan keunikan mereka. Hal ini penting agar mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu proses pembelajaran yang memperhatikan ciri khas dan perbedaan individu setiap peserta didik (Tomlinson, 2001), menyajikan gagasannya dalam bukunya yang berjudul "*How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms*" mengenai pendekatan pengajaran yang mempertimbangkan perbedaan individual di antara peserta didik. Konsep ini lebih dikenal dengan istilah *differentiated instruction* atau dalam terjemahan lain disebut pembelajaran berdiferensiasi.

Pendidik pasti menyadari bahwa di dalam kelas akan dihadapkan dengan keberagaman muridnya. Mulai dari karakteristik murid yang berbeda-beda, minat murid yang beragam, gaya belajar yang berbeda-beda, tingkat pemahaman yang berbeda, dan sebagainya (Purba, 2021). Keberagaman tersebut merupakan tantangan bagi seorang pendidik. Seorang pendidik harus dapat memastikan setiap murid di kelas sukses dalam pembelajarannya. Dengan keberagaman tersebut tentunya pendidik harus menyadari bahwa setiap murid tidak bisa diberi perlakuan yang sama dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dapat memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses belajar, karena siswa tidak diharapkan untuk memiliki kemampuan yang sama dalam semua aspek. Sebaliknya, mereka dapat mengekspresikan diri sesuai dengan karakteristik unik masing-masing. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga mencerminkan implementasi kurikulum yang bersifat fleksibel dan tidak rigid.

Proses pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan oleh sekolah agar dapat memerdekakan peserta didik dalam belajar. Dalam pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, guru mengajar dengan memperhatikan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru juga memiliki kemampuan untuk mengubah konten materi, proses pembelajaran, produk atau hasil pembelajaran, serta lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan menerapkan metode pembelajaran ini, guru dapat menyediakan layanan yang sesuai dengan kondisi individu siswa. Peserta didik tidak dituntut harus sama dalam segala hal, tapi dapat mengekspresikan dirinya sesuai dengan keunikannya masing-masing. Ki Hajar Dewantara dalam bukunya "Pusara" (1940), menyatakan: "*Jangan menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa diseragamkan. Perbedaan bakat dan keadaan hidup anak dan masyarakat yang satu dengan yang lain harus menjadi perhatian dan diakomodasi*"

Dalam kenyataannya, tidak semua guru mampu membuat dan menjalankan proses pembelajaran yang bersifat berbeda-beda untuk setiap peserta didik. Banyak guru masih mempertahankan pandangan bahwa semua peserta didik seharusnya memiliki tingkat kesiapan, gaya belajar, kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar yang seragam. Konsekuensinya, setiap peserta didik tidak dapat mengembangkan potensinya secara optimal karena metode pembelajaran yang disediakan tidak sesuai dengan karakteristik individual masing-masing peserta didik.

Informasi yang terlihat pada data mengenai pendidik di UPTD SD Negeri 01 Sarilamak berdasarkan hasil supervisi dari 17 pendidik, hanya sekitar 17,6% atau 3 orang pendidik yang telah berusaha menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun

mereka tidak menyadari bahwa tindakan tersebut termasuk dalam kategori pembelajaran berdiferensiasi. Kondisi ini menyebabkan pendekatan yang sama diterapkan pada semua peserta didik, baik dalam hal konten, proses, maupun hasil belajar, termasuk lingkungan belajar. Munculnya permasalahan tersebut disebabkan kurangnya pemahaman pendidik terhadap esensi pembelajaran yang bersifat berdiferensiasi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi belum optimal dilaksanakan oleh pendidik di UPTD SD Negeri 01 Sarilamak. Sebagai kepala sekolah, tugasnya adalah pertama, memberikan panduan kepada pendidik dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi. Kedua, memberikan arahan kepada pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran (modul pengajaran) yang mengintegrasikan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, yang ketiga, memberikan panduan kepada pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi.

Kewajiban kepala sekolah mencakup memberikan dukungan kepada pendidik dalam usaha mewujudkan pembelajaran yang beragam guna mengoptimalkan potensi siswa. Selain itu, kepala sekolah juga bertugas memberikan bimbingan dalam penyusunan modul pembelajaran berdiferensiasi dan membimbing kegiatan pendidik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran, maka kepala sekolah menentukan teknik untuk membantu pendidik dalam mengupayakan pembelajaran berdiferensiasi yaitu menggunakan supervisi klinis dalam komunitas belajar "*Take and give giat selaksa, Bravo*"

Menurut Snyder dan Anderson (1986), supervisi klinis dapat diartikan sebagai suatu teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran, merupakan suatu intervensi yang disengaja dalam proses pengajaran dengan tujuan tertentu, serta menggabungkan kebutuhan sekolah dan pertumbuhan personal. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Cogan dalam Makawimban (2013), yang menggambarkan supervisi klinis sebagai usaha yang didesain secara rasional dan praktis untuk meningkatkan kinerja guru di kelas, dengan fokus pada pengembangan profesional guru dan perbaikan pengajaran. Definisi lain dari Powell, D. & Brodsky A. (2004) memiliki kesamaan dengan pandangan Cogan. Mereka menyatakan bahwa supervisi klinis merupakan suatu proses tutorial yang terdisiplin di mana prinsip-prinsip diajarkan menjadi keterampilan praktis, dengan empat fokus yang saling tumpang tindih: administratif, evaluatif, klinis, dan dukungan. Penting untuk memahami perbedaan antara supervisi klinis, supervisi administratif, dan pembimbingan.

Supervisi klinis digunakan dengan teknik menggerakkan komunitas belajar di sekolah melalui "*Take and give giat selaksa, Bravo*". Artinya dalam kegiatan komunitas belajar peserta didik saling berbagi dan menerima informasi, materi, dan pengalaman baru yang diperolehnya tentang pembelajaran berdiferensiasi dengan sesama pendidik lainnya di setiap tingkat kelas. Kualitas pembelajaran peserta didik yang optimal sulit dicapai apabila pendidik bekerja secara mandiri (Harsanto, 2007). Kerjasama yang terjalin di antara pendidik dalam suatu lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya terbatas pada diskusi dan pertukaran praktik pengajaran yang baik, tetapi juga melibatkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas masing-masing. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi sikap saling membantu, memiliki pemikiran terbuka, dan senang bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sebagai kebiasaan sehari-hari. Perkembangan belajar peserta didik bukan lagi menjadi tanggung jawab pribadi masing-masing pendidik, melainkan merupakan tanggung jawab bersama yang harus diperjuangkan secara berkelanjutan. "*Giat selaksa, Bravo*" merupakan singkatan dari berbagi dengan teman sejawat, sumber belajar eksternal, latihan bersama, dan berbagi video. Pembimbingan

dalam penyusunan rancangan pembelajaran berdiferensiasi, dan pemantauan penerapan pembelajaran selanjutnya berdasarkan modul ajar yang telah disiapkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah yang ditetapkan adalah (1) Bagaimana pendidik di UPTD SD Negeri 01 Sarilamak dapat menyusun modul ajar yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi setelah diterapkan supervisi klinis dalam komunitas belajar “*Take and Give* giat selaksa, Bravo?” (2) Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi bagi pendidik di UPTD SD Negeri 01 Sarilamak setelah diterapkan supervisi klinis dalam komunitas belajar “*Take and give* giat selaksa, Bravo?”.

METODE

Menurut Sugiyono (2013:15) penelitian kualitatif pada hakikatnya digunakan untuk meneliti keadaan yang alamiah. Penulis menggunakan untuk meneliti keadaan yang alamiah. Prosedur dalam pelaksanaan supervisi klinis dalam komunitas belajar meliputi: (a) supervisi klinis di kelas, (b) berbagi dengan teman sejawat, (c) memanfaatkan sumber belajar eksternal, (d) latihan bersama, dan (e) berbagi video. Instrumen yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan best practice ini meliputi; (a) instrumen supervisi modul ajar berdiferensiasi, c) instrumen supervisi proses pembelajaran. Di samping instrumen tersebut, juga digunakan Dokumentasi berbentuk media kamera, email dan aplikasi whatsapp. Permasalahan kurangnya pemahaman pendidik di UPTD SD Negeri 01 Sarilamak tentang konsep penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan dicarikan solusinya dengan cara penerapan supervisi klinis dalam komunitas belajar “*Take and give* giat selaksa, Bravo”.

Strategi ini dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengumpulkan data awal melalui monitoring proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, kemudian melakukan supervisi dengan menggerakkan komunitas belajar yang ada di sekolah dengan teknik saling menerima dan membagi ide dan pengalaman mengajar dengan teman sejawat, melakukan latihan menyusun modul ajar yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dan berlatih praktik mengajar bersama, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas dan membagikan video pembelajaran berdiferensiasi melalui youtube dan media sosial lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Awal

Sebagian besar guru di UPTD SD Negeri 01 Sarilamak belum menerapkan proses pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil supervisi terhadap 17 guru yang diamati, hanya sekitar 17,6%, atau 3 guru yang telah mencoba mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Sebagian besar guru masih belum menggunakan pendekatan tersebut. Mereka masih suka berada di zona nyaman dengan tetap melaksanakan pembelajaran secara konvensional.

Penerapan

Pelaksanaan dan hasil penerapan supervisi klinis dalam komunitas belajar “*Take and give* giat selaksa, Bravo” dalam bimbingan kepala sekolah berlangsung selama 2 bulan, yang dimulai pada tanggal 1 Oktober sampai 30 November 2023. Kegiatan dimulai dengan mengenali permasalahan, menyusun metode dan instrumen, kemudian dilanjutkan dengan melakukan supervisi klinis dalam komunitas belajar “*Take and give* giat selaksa, Bravo”. Adapun langkah-langkah pelaksanaan strategi tersebut adalah:

1. Kepala Sekolah melaksanakan monitoring modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran di setiap kelas dan mata pelajaran, kegiatan dibantu oleh komite pembelajaran dan guru penggerak karena jumlah guru yang banyak. Pengamatan dilaksanakan dengan menggunakan lembar instrumen supervisi perangkat ajar dan proses pembelajaran. Hasil monitoring dianalisa oleh kepala sekolah guna menemukan masalah dalam proses pembelajaran yang akan dicarikan solusinya.
2. Melaksanakan sosialisasi dan membangun komitmen bersama dalam menggerakkan komunitas belajar di sekolah. Sosialisasi bertujuan agar seluruh pendidik memahami pentingnya memiliki peran aktif dalam komunitas belajar, membangun kolaborasi, belajar, dan berdiskusi bersama untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas.



Gambar 1. Kepala sekolah bersama seluruh pendidik memilih penanggung jawab dan memahami peran masing-masing di dalam komunitas belajar.

3. *Take and give*, Sebagai anggota tim kolaboratif yang positif semua anggota komunitas belajar diharapkan berkontribusi dalam mencari ide dan gagasan, untuk kemudian juga berbagi informasi dan pengalaman yang diperolehnya disetiap proses pembelajarannya. Karena setiap orang punya kelebihan dan cara unik masing-masing dalam melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi. *Take and give* tidak hanya dilakukan pada jadwal yang telah ditentukan, tapi disepanjang waktu selalu menyempatkan untuk selalu berdiskusi dan saling berbagi.



Gambar 2. Kegiatan *Take and give* Kominitas Belajar

4. Memanfaatkan sumber belajar eksternal, sumber belajar eksternal yang dimaksud di sini adalah pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar yang telah disediakan oleh kemendikbud menyediakan modul dengan topik Diferensiasi. Pada modul ini tersedia pembahasan tentang memahami peserta didik beserta karakteristik dan keunikannya, lalu dilaksanakan pemetaan kompetensi dan kebutuhan peserta didik, menyelaraskan kebutuhan murid dengan tujuan pembelajaran, memahami dan melaksanakan asesmen awal, dan melaksanakan manajemen kelas campuran dan persiapan pembelajaran terdiferensiasi. Setiap anggota komunitas belajar dimotivasi agar bisa belajar secara mandiri di PMM, kemudian mendiskusikannya bersama.



Gambar 3. Guru-guru mengakses Platform Merdeka Mengajar

5. Latihan bersama, hasil pemahaman dan diskusi yang diperoleh dari sumber belajar eksternal akan diimplementasikan dalam komunitas belajar. Semua anggota komunitas belajar dibimbing oleh kepala sekolah berlatih bersama menyusun modul ajar yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Komite pembelajaran yang ada di sekolah bertanggung jawab memberikan model, memimpin diskusi, menerima dan membahas saran yang diberikan anggota tim, sampai pada kesimpulan cara penyusunan modul ajar yang benar dan memperhatikan karakteristik, kebutuhan, minat dan gaya belajar peserta didik.

Setelah cara penyusunan modul ajar disepakati bersama, kegiatan selanjutnya setiap anggota tim menyusun modul ajar masing-masing dengan tetap memperhatikan saran, ide, kritik dari anggota tim lainnya. Modul ajar yang telah tersusun dengan baik, selanjutnya dipraktikkan dalam komunitas belajar. Seorang guru penggerak bertanggung jawab membimbing seluruh anggota agar memahami praktik pembelajaran berdiferensiasi dan menjadi model dalam kegiatan *peer teaching*. Anggota tim lainnya menanggapi hasil *peer teaching* tersebut, sampai akhirnya diambil kesimpulan tentang bagaimana cara pelaksanaan proses pembelajaran berdiferensiasi tersebut.

6. Berbagi video praktik baik yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran tentang berdiferensiasi didokumentasikan dan direkam menggunakan kamera *handphone* dan kamera yang tersedia di sekolah. Tim kumpul bertanggung jawab bersama dalam pengambilan video dan pengeditannya, sampai tersusun rangkaian video yang menggambarkan proses pembelajaran berdiferensiasi.



Gambar 4. Berbagi video melalui YouTube

Akhir dari kegiatan komunitas belajar adalah berbagi video praktik baik tentang pelaksanaan proses pembelajaran berdiferensiasi yang bisa diakses lewat YouTube, dan akan *dishare* ke seluruh media sosial (Septiana, 2023). Dengan harapan bisa menjadi inspirasi bagi seluruh pendidik.

Hasil Analisis Supervisi Klinis

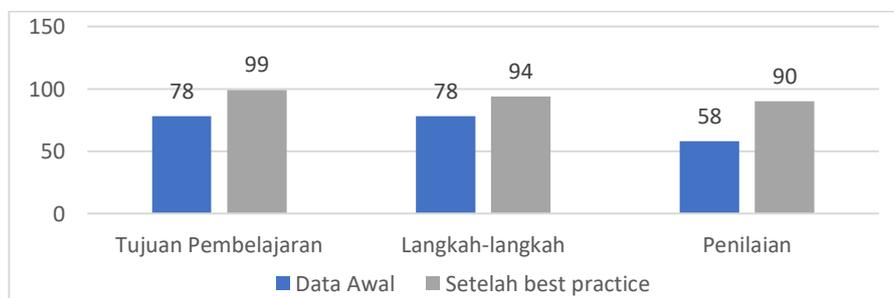
Observasi terhadap penelaahan Modul ajar

Kepala sekolah membimbing guru dalam komunitas belajar “Take and give giat selaksa, Bravo” tentang cara penyusunan modul ajar yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi terutama pada aspek melaksanakan langkah pembelajaran yang tepat, dan bagaimana pemilihan penilaian pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta menekankan penelaahan kepada aspek penilaian pada kegiatan pembelajaran (kegiatan awal, inti, dan penutup).

Tabel 1. Hasil Data Telaah Modul Ajar yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi

NO	NAMA GURU	GURU KELAS/ MAPEL	MODEL PEMBELAJARAN	KOMPONEN YANG DINILAI			JUMLAH NILAI	NILAI	KETERANGAN
				TUJUAN	LANGKAH-LANGKAH	PENILAIAN			
SKOR KOMPONEN YANG DINILAI				12	24	15	51		
1	2	3	4	5	6	4	5	6	7
1	MU	I A	Berdiferensiasi	12	23	14	49	96	Sangat baik
2	MA	IB	Berdiferensiasi	12	21	12	45	88	Baik
3	AF	IIA	Berdiferensiasi	12	21	12	45	88	Baik
4	MH	IIB	Berdiferensiasi	12	22	12	46	90	Sangat baik
5	CN	IIC	Berdiferensiasi	12	23	13	48	94	Sangat baik
6	VS	IIIA	Berdiferensiasi	12	21	12	45	88	Baik
7	DY	IIIB	Berdiferensiasi	11	21	11	43	84	Baik
8	PT	IVA	Berdiferensiasi	12	22	14	48	94	Sangat baik
9	YY	IVB	Berdiferensiasi	12	23	13	48	94	Sangat baik
10	SY	VA	Berdiferensiasi	12	23	12	47	92	Sangat baik
11	ZA	VB	Berdiferensiasi	12	21	11	44	86	Baik
12	NA	VIA	Berdiferensiasi	12	21	13	46	90	Sangat baik
13	SW	VIB	Berdiferensiasi	12	21	12	45	88	Baik
14	SO	PAI Kelas A	Berdiferensiasi	11	21	12	44	86	Baik
15	RD	PAI Kelas B	Berdiferensiasi	12	21	14	47	92	Sangat baik
16	ID	PJOK	Berdiferensiasi	11	21	13	45	88	Baik
17	RI	B.Eng	Berdiferensiasi	12	23	14	49	96	Sangat baik
JUMLAH SKOR PEROLEHAAN				201	369	214	784	1537	
SKOR MAKSIMAL				204	391	238		90	
NILAI				99	94	90			n

Berdasarkan data pada tabel diatas, maka dapat disajikan hasil penelaahan modul ajar berdiferensiasi pada grafik berikut ini:



Gambar 5. Hasil Penelaahan modul ajar berdiferensiasi

Pada penyusunan tujuan pembelajaran sudah meningkat menjadi 99%, penyusunan langkah-langkah pembelajaran menjadi 94%, dan penyusunan penilaian menjadi 84%. Berdasarkan hasil observasi telaah modul ajar setelah dilaksanakan supervisi dalam kornel “Take and give giat selaksa, Bravo”, diperoleh nilai rata rata guru yaitu 93% dengan prediket Baik Sekali. Secara umum, catatan penting selama

pemantauan modul ajar yaitu guru sudah memperbaiki aspek penilaian dalam penyusunan modul ajar. Berdasarkan hasil observasi tersebut, telah terjadi peningkatan yang signifikan.

Observasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

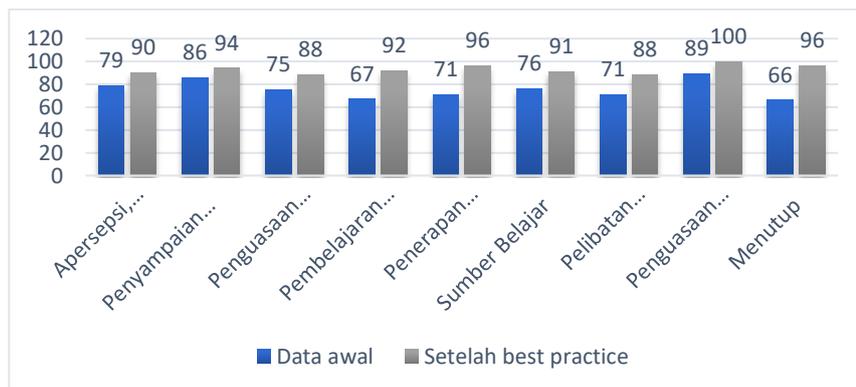
Observasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi (Fatimah & Mashar, 2024; Nursih et al., 2024). Kegiatan ini dilakukan bagi seluruh guru. Modul ajar yang dibuat pendidik sudah memperlihatkan adanya upaya pendidik untuk menciptakan pembelajaran berdiferensiasi. Ada yang merancang pembelajaran berdiferensiasi pada konten materi.

Tabel 2. Hasil Angket pembelajaran berdiferensiasi

NO	NAMA GURU	GURU KELAS/ MAPEL	MODEL PEMBELAJARAN	KOMPONEN YANG DINILAI										NILAI	KETERANGAN
				A	B	C	D	E	F	G	H	I			
SKOR KOMPONEN YANG DINILAI				4	2	4	7	3	5	5	2	4	36		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	MU	IA	Berdiferensiasi	4	2	4	7	3	5	5	2	4	36	100	Sangat baik
2	MA	IB	Berdiferensiasi	4	2	4	6	3	5	5	2	4	35	97	Sangat baik
3	AF	IIA	Berdiferensiasi	4	2	4	6	3	5	5	2	4	35	97	Sangat baik
4	MH	IIB	Berdiferensiasi	4	2	4	6	3	4	4	2	4	33	92	Sangat baik
5	CN	IIC	Berdiferensiasi	4	2	4	7	3	5	5	2	4	36	100	Sangat baik
6	VS	IIIA	Berdiferensiasi	4	2	4	7	3	5	5	2	4	36	100	Sangat baik
7	DY	IIIB	Berdiferensiasi	3	2	3	6	2	4	4	2	3	29	81	Baik
8	PT	IVA	Berdiferensiasi	4	2	4	7	3	5	5	2	4	36	100	Sangat baik
9	YY	IVB	Berdiferensiasi	4	2	4	7	3	5	3	2	4	34	94	Sangat baik
10	SY	VA	Berdiferensiasi	4	2	3	6	3	5	4	2	4	33	92	Sangat baik
11	ZA	VB	Berdiferensiasi	3	2	3	6	3	4	4	2	4	31	86	Baik
12	NA	VIA	Berdiferensiasi	4	2	3	6	3	4	5	2	4	33	92	Sangat baik
13	SW	VIB	Berdiferensiasi	3	1	3	6	2	4	4	2	4	29	81	Baik
14	SO	PAI Kelas A	Berdiferensiasi	3	1	3	6	3	4	4	2	4	30	83	Baik
15	RD	PAI Kelas B	Berdiferensiasi	3	2	4	7	3	5	4	2	3	33	92	Sangat baik
16	ID	PJOK	Berdiferensiasi	3	2	3	7	3	4	4	2	3	31	86	Baik
17	RI	B. Ing	Berdiferensiasi	3	2	3	7	3	4	5	2	4	33	92	Sangat Baik
JUMLAH SKOR PEROLEHAAN				61	32	60	110	49	77	75	34	65	563	1564	
SKOR MAKSIMAL				68	34	68	119	51	85	85	34	68		92	
NILAI				90	94	88	92	96	91	88	100	96			

Komponen yang dinilai : (A) Apersepsi dan Motivasi dan asesmen awal, (B) Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan (C) Penguasaan Materi pelajaran (D) Penerapan Strategi Pembelajaran berdiferensiasi (E) Penerapan metoda yang berpusat pada murid (F) Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran (G) Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran (H) Penguasaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran, dan (I) Menutup Pembelajaran

Hasil observasi pembelajaran berdiferensiasi setelah melaksanakan supervisi klinis dalam komunitas belajar “Take and give giat selaksa, Bravo” proses, produk maupun lingkungan belajar. Perbandingan keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sebelum dan sesudah diterapkan supervisi klinis dengan kombel “Take and give giat selaksa, bravo” dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 6. Hasil observasi pembelajaran berdiferensiasi setelah supervisi klinis

Pada tahap Apersepsi dan Motivasi dan asesmen awal telah menjadi 90%, Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan 94%, Penguasaan Materi pelajaran 88%, Penerapan Strategi Pembelajaran berdiferensiasi 92%, Penerapan metoda yang berpusat pada murid menjadi 96%, Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran 91%, Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran 88%, Penguasaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran 100%, Menutup Pembelajaran 96%. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di atas, diperoleh hasil rata-rata guru dalam melaksanakan pembelajaran yang tepat pada saat pembelajaran yaitu sebesar 92% dengan peringkat Amat Baik. Secara umum, hasil yang diperoleh dalam kegiatan observasi pembelajaran ini baik terhadap perangkat, telaah modul ajar maupun pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi telah terjadi peningkatan yang signifikan sehingga dapat membantu guru memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan pengolahan data setelah pembimbingan menggunakan teknis supervisi klinis dalam kombel *“Take and give giat selaksa, Bravo”* dapat disimpulkan bahwa: (1) Wawasan pendidik tentang pembelajaran berdiferensiasi meningkat (2) Kompetensi pendidik dalam menyusun rancangan pembelajaran berdiferensiasi meningkat. (3) Proses Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkat di semua kelas.

KESIMPULAN

Pembimbingan pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi melalui teknik supervisi klinis dalam kombel *“Take and give giat selaksa, Bravo”* dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Melalui teknik supervisi klinis dalam kombel *“Take and give giat selaksa, Bravo”* pendidik di UPTD SD Negeri 01 Sarilamak meningkat wawasannya tentang pembelajaran berdiferensiasi dan kompetensi pendidik dalam menyusun rancangan pembelajaran berdiferensiasi meningkat. Modul ajar yang memuat pembelajaran berdiferensiasi menghasilkan kategori 9 pendidik memperoleh kualifikasi amat baik dan 8 diantaranya baik.
2. Peningkatan pembelajaran berdiferensiasi bagi pendidik di UPTD SD Negeri 01 Sarilamak setelah diterapkan pembimbingan dengan teknik supervisi klinis dalam kombel *“Take and give giat selaksa, Bravo”* diperoleh hasil 12 pendidik memperoleh kualifikasi amat baik, dan 12 pendidik memperoleh kualifikasi baik

DAFTAR RUJUKAN

Dewantara, Ki Hadjar. Poesara, edisi X tahun (1940).

Fatimah, S., & Mashar, R. (2023). Peran Guru Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di

- Taman Kanak-Kanak ABA Al-Furqon Nitikan Yogyakarta. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–10.
- Harsanto, Radno. (2007). *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Makawimbang, Jerry. (2013). *Supervisi Klinis*. Bandung : Alfabeta.
- Nursih, B., Rahmaningrum, A., Nurifati, N., Fatimah, S., Farijah, D., & Mashar, R. (2024). Penerapan Kegiatan Bercocok Tanam dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal*, 1(1), 7 - 16.
- Powell, D. J., & Brodsky, A. (2014). 4S, *Developmental Model of Behavioral Health Supervision*. 52(52).
- Purba, Mariati dkk. (2021), *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
- Septianna, R. (2023). PENERAPAN PEMBELAJARAN TIK (TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI) PADA EKSTRAKURIKULER KOMPUTER DI TAMAN KANAK-KANAK NEGERI 2 YOGYAKARTA. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 4(1), 69–76. <https://doi.org/10.29303/pendas.v4i1.3329>.
- Snyder, C. R., Irving, L. M., & Anderson, J. R. (1986). *The Handbook of Social and Clinical Psychology*. Hope and Health.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Tomlinson, C.A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms*. ASCD: USA